

Komunikasi Pembelajaran Berbasis *Online* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Ibu Rumah Tangga

Diah Sri Rejeki, Pawit M. Yusup¹, Encang Saepudin², Dwi Nurina Pitasari³

Universitas Widyatama
Jl. Cikutra No. 204 A Bandung 40124
Email: diah.sri@widyatama.ac.id

Abstract: *Housewives have a big contribution to children's development. Globalization's negative impacts upon children motivate, housewives to learn English. This research aims to know the communication model in online English learning. This research data sources are housewives, mentors, responsible people in a group, and references based on constructivist learning theories. The result shows a communication model that increases skills in understanding basic grammar, listening to songs, reading a story, watching movies and talk shows, having chats and conversations, operating mobile phones and computers, and TOEFL score. It concludes that the English school increases housewives' English skills.*

Keywords: *constructivist learning theory, English skill, learning communication, online based learning*

Abstrak: *Ibu rumah tangga berkontribusi besar pada perkembangan anak. Perlindungan dari dampak buruk globalisasi mendorong ibu belajar Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan mengetahui model komunikasi terkait pembelajaran Bahasa Inggris online. Sumber data penelitian ini adalah ibu rumah tangga, mentor, penanggung jawab grup, dan referensi berbasiskan teori constructivist learning theories. Hasilnya, model komunikasi ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa inggris ibu rumah tangga dalam memahami grammar dasar, mendengarkan lagu, membaca cerita, menonton film dan talk show; melakukan percakapan, mengoperasikan handphone dan komputer; dan meningkatkan skor TOEFL. Kesimpulan, Sekolah Inggris membantu Ibu rumah tangga meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris.*

Kata Kunci: *keterampilan berbahasa Inggris, komunikasi pembelajaran, pembelajaran berbasis online, teori belajar konstruktivis*

Pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seorang manusia adalah pendidikan melalui lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Melalui keluarga seorang anak diajarkan cara berjalan, berbicara dengan santun, menyatakan keinginan dan perasaan, serta

bersikap dan berperilaku baik. Keluarga pada hakikatnya menjadi dasar pendidikan bagi setiap manusia. Tanggung jawab akan pendidikan seorang anak dipikul oleh orang tua dengan peran ibu sedikit lebih banyak. Apabila biasanya peran ayah mencari

^{1,2} Universitas Padjadjaran

³ Universitas Serang Raya

nafkah utama, maka anak akan banyak meluangkan waktu dengan sang ibu.

Proses seorang ibu mendidik anak sudah dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan (Gade, 2012, h. 32). Ketika ibu membacakan cerita atau mengajak berbicara, hal tersebut didengar pula oleh bayi dalam kandungan. Peran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya antara lain: pertama, ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak. Anak berusia 0-5 tahun mempunyai ketergantungan total terhadap ibu, membutuhkan perlindungan, kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan dihargai (Zubaedi, 2019, h. 62).

Kedua, ibu sebagai suri teladan bagi anak. Perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru dan dijadikan panduan perilaku anak. Oleh karena itu, ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka (Zubaedi, 2019, h. 62). Sejak lahir, anak akan selalu melihat dan mengamati gerak-gerik atau tingkah laku ibunya. Hal tersebut membuat anak akan senantiasa melihat dan meniru, serta mengambil, memiliki, dan menerapkannya. Proses identifikasi sudah mulai dapat dilakukan ketika anak berusia 3-5 tahun.

Ketiga, ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anak. Perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh motivasi/stimulasi/rangsangan yang diberikan ibu terhadap anaknya (Zubaedi, 2019, h. 62). Bentuk rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan edukatif, atau bisa juga mengajak rekreasi yang memperkaya pengalamannya. Sosok ibu

dituntut terus meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai modal awal keberhasilannya sebagai pemberi motivasi guna mengantarkan kelangsungan hidup anak yang cerdas dan sukses.

Salah satu cara yang dilakukan seorang ibu rumah tangga untuk memberi pendidikan dan perlindungan terhadap anaknya di zaman ledakan informasi ini adalah dengan menguasai Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa wajib yang harus dikuasai oleh setiap orang karena dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat di negara lain guna membuka pintu perkembangan dan kemajuan. Manfaat dan pentingnya belajar Bahasa Inggris juga berkaitan dengan teknologi. Para produsen pembuat teknologi menyadari bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa yang diterima oleh umum. Oleh karena itu, *smartphone*, *software*, komputer, internet, dan bentuk teknologi lainnya menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, dunia pendidikan formal pun membutuhkan Bahasa Inggris, bahkan saat ini banyak sekolah-sekolah bertaraf internasional yang menyampaikan materinya dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan kondisi tersebut, Bahasa Inggris mulai menjadi suatu keahlian yang harus dimiliki oleh orang yang ingin mengejar kesuksesan.

Banyak cara dilakukan untuk mempelajari Bahasa Inggris, seperti mengikuti kursus formal, mendengarkan lagu berbahasa Inggris, serta menonton film tanpa teks Bahasa Indonesia. Salah satu

cara yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga di zaman serba internet ini adalah mempelajari Bahasa Inggris secara *online* melalui *website* <https://sdsafadg.com/>. *Website* tersebut dirintis oleh Budi Waluyo yang saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 di Amerika melalui beasiswa. Budi Waluyo membuat Sekolah TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) dan Sekolah Inggris berbasis *online* untuk setiap orang yang ingin belajar Bahasa Inggris secara gratis.

Sistem belajar/membaca *online* dipilih oleh para ibu rumah tangga karena, selain gratis, sekolah informal tersebut juga mudah dilaksanakan tanpa terikat ruang dan waktu. Membaca secara *online* memiliki kelebihan yaitu para ibu rumah tangga dapat menyesuaikan waktunya dengan kesibukan yang dimiliki. Bacaan *online* dapat disimpan dalam memori telepon seluler, sehingga tidak membutuhkan ruangan untuk menyimpan buku/bacaan secara fisik (Rejeki & Yusup, 2020, h. 209).

Para ibu rumah tangga hanya dituntut untuk mengikuti tata tertib dan aturan yang diberikan oleh tutor, seperti mengerjakan *question of the day*, *test* mingguan, dan temu *online* dalam sebuah grup di *Facebook*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui dan menjelaskan komunikasi pembelajaran berbasis *online* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris para ibu rumah tangga ketika mengikuti Sekolah Inggris.

Komunikasi pembelajaran adalah komunikasi yang terjadi dalam proses belajar. Rogers (1986, h. 10) mendefinisikan

komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Theodore Herbert mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus (Cahyono, 2020). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil pemahaman bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian gagasan atau pengetahuan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara individu dengan sumber belajar. Sumber belajar di sini bisa berupa manusia, makhluk hidup lain, dan juga menggunakan media.

Manfaat media dalam komunikasi pembelajaran yakni menyajikan informasi, merangsang diskusi, serta melaksanakan latihan dan ulangan (Jamaluddin, 2016, h. 21-22). Media pembelajaran yang digunakan oleh para ibu rumah tangga dalam mengikuti Sekolah Inggris adalah *handbook* (buku panduan) yang berisi *basic grammar*, *basic conversation*, *vocabulary*, serta soal latihan di setiap bahasan materinya.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi pembelajaran berlangsung ketika mentor memberikan buku panduan yang harus dipelajari siswa secara

mandiri dan akan dibahas pada tiap akhir pekan. Sekolah Inggris berbasis *online* ini mengarahkan siswa untuk belajar sendiri dengan persyaratan harus jujur, pantang menyerah, dan aktif. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa dalam mengonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial (Slavin, 2000, h. 256; Taylor, 1993, h. 59)

Teori tersebut memiliki dua konsep utama. Pertama, *zone of proximal development* yang mencakup kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, di bawah bimbingan orang dewasa, atau melalui kerja sama dengan teman yang lebih mampu. Konsep ini merujuk pada pemberian buku panduan kepada siswa Sekolah Inggris setiap minggu selama enam bulan berisikan materi-materi dan soal sesuai topik bahasan yang sedang dipelajari. Siswa dituntut belajar memahami buku panduan tersebut secara mandiri, belajar mengerjakan soal sesuai kemampuannya, dan jika ada yang tidak paham, maka siswa boleh bertanya kepada penanggung jawab grup atau orang lain di luar Sekolah Inggris yang dianggap mampu.

Kedua, *scaffolding*, yaitu pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang makin besar setelah siswa tersebut dapat melakukannya. Bantuan dapat berupa petunjuk, dorongan,

peringatan, penguraian masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, pemberian contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa dapat belajar mandiri (Slavin, 2000, h. 256). Konsep ini berkaitan dengan pemberian materi dan soal-soal kepada siswa Sekolah Inggris dengan tingkat kesulitan terendah sampai tertinggi dan masih boleh bertanya kepada tutor atau mentor. Namun setelah melewati kursus selama enam bulan, siswa harus mengikuti ujian secara mandiri tanpa bantuan siapapun. Ketika mengikuti ujian, siswa ditekankan untuk berperilaku jujur agar dapat mengevaluasi diri mengenai sejauh mana kursus tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Setiap harinya mentor memberikan cerita motivasi atau pengalaman nyata yang dapat memotivasi siswa untuk tetap tidak menyerah dalam belajar berbahasa Inggris.

Sekolah Inggris adalah tempat belajar Bahasa Inggris yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya lembaga legal yang menaunginya. Kursus tersebut didirikan oleh perseorangan dengan tujuan membantu masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Sekolah Inggris tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivis yang dikemukakan oleh Jacqueline Grennon Brooks dan Martin G. Brooks (Supardan, 2007, h. 5). Pertama, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri. Siswa Sekolah Inggris membangun pengetahuan atas kemauan atau keinginan dirinya sendiri. Kedua, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid

sendiri untuk menalar. Fungsi mentor dalam Sekolah Inggris adalah memberikan sumber belajarnya saja, sedangkan mengambil pengetahuan tersebut adalah tugas siswa. Caranya adalah dengan aktif mempelajari setiap kali mentor memberikan buku panduan dan jika terdapat materi yang kurang dipahami, maka siswa dapat bertanya pada mentor ataupun orang lain yang dianggap mampu.

Ketiga, murid aktif mengonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Siswa akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris jika siswa tersebut selalu mengikuti arahan dari mentor untuk tetap tidak menyerah pada proses belajar. Keempat, guru sekadar menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar. Fungsi mentor di Sekolah Inggris adalah penyedia fasilitas belajar, memberi motivasi, dan membantu siswa dalam proses belajar. Kelima, menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. Materi di Sekolah Inggris disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sejauh ini materi yang ada adalah materi seputar *grammar*, *conversation*, dan artikel populer. Masalah yang terdapat pada siswa antara lain terbatasnya kosakata Bahasa Inggris yang dimiliki dan kurangnya pemahaman mengenai *grammar*.

Keenam, struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. Sekolah Inggris menuntut siswa untuk belajar mandiri dan jika terdapat hal-hal yang kurang dimengerti, maka siswa harus mencari tahu jawaban tersebut dengan bertanya kepada mentor

ataupun orang yang dianggap mampu. Ketujuh, mencari dan menilai pendapat siswa. Tugas mentor di Sekolah Inggris ini adalah menumbuhkan motivasi siswa agar terus mau belajar, memberikan materi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Kedelapan, menyesuaikan kurikulum untuk merespons tanggapan siswa. Sekolah Inggris ini mempunyai kurikulum tersendiri yang dibuat berdasarkan hasil survei mengenai kebutuhan siswa terkait Bahasa Inggris.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang atau jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, maupun model fisik suatu artefak (Satori & Komariah, 2013, h. 23). Metode ini melibatkan peneliti dalam melakukan observasi menyeluruh dan wawancara mendalam terhadap perilaku setiap individu dalam sampel penelitian. Peneliti melakukan interaksi langsung menggunakan media *Whatsapp* dengan para ibu rumah tangga, mencari tahu mengenai Sekolah Inggris yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, serta mencari tahu motif para ibu rumah tangga tersebut dalam bergabung dengan Sekolah Inggris.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriterianya adalah para ibu rumah tangga yang pekerjaannya mengurus keluarga di rumah, namun mempunyai minat dan tekad untuk memperkaya wawasan, khususnya mengenai Bahasa Inggris.

Proses pengumpulan data penelitian menggunakan tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan ibu rumah tangga, narasumber mentor, dan narasumber penanggung jawab. Proses wawancara dilakukan melalui *Whatsapp* karena jarak yang tidak memungkinkan. Wawancara dilakukan di sela waktu istirahat ketika sore atau selepas magrib dan dilakukan secara kontinu agar mendapatkan pemaparan yang jujur. Hambatan dari wawancara tersebut adalah waktu kosong yang tidak sinkron, namun peneliti dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik. Topik wawancara kepada ibu rumah tangga seputar motif, keinginan, peningkatan terhadap kemampuan berbahasa Inggris, sedangkan topik wawancara untuk mentor dan penanggung jawab grup adalah seputar sistem pembelajaran di Sekolah Inggris.

Kedua, observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada lingkungan belajar di Sekolah Inggris. Peneliti menjadi salah satu siswa Sekolah Inggris dan berhasil mengamati perilaku belajar siswa dalam satu grup. Selama observasi, peneliti mengamati ada beberapa siswa yang aktif dan siswa lainnya mundur

dari proses belajar tersebut karena beberapa kendala, yakni manajemen waktu, lelah karena banyak kegiatan, dan sedang sakit.

Ketiga, studi literatur. Peneliti melakukan studi literatur mengenai metode penelitian, teori belajar, model komunikasi, dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai model komunikasi pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sugiyono (2009, h.89) mengatakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah penelitian, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus-menerus sampai menemukan hasil penelitian. Hal ini merupakan satu kesatuan rangkaian menyeluruh yang dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif.

Adapun kegiatan dalam analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, *focusing*, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “mentah” yang ada di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga data tersebut perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data makin banyak, rumit, dan kompleks. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui reduksi data.

Kedua, penyajian data (*data display*) sebagai kumpulan informasi yang terorganisasi. Penyajian data dalam

penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif, kutipan, matriks, tabel, grafik, bagan, serta jejaring atau taksonomi. Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion*), yaitu sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai menentukan arti dari sesuatu atau berbagai hal yang dikumpulkan, menggambarkan pola, penjelasan, penjelasan kausal, dan membuat preposisi. Proses pembuatan kesimpulan sudah dimulai, tetapi peneliti “memberlakukannya” sebagai temuan-temuan awal. Kesimpulan akhir muncul setelah tahap pengumpulan data terakhir (Sugiyono, 2009, h. 249).

Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat langsung percaya dengan keabsahan data penelitian yang diperoleh karena sifat penelitian kualitatif yang sarat nilai, baik itu nilai-nilai dari peneliti, maupun dari paradigma data dan teori yang digunakan, serta nilai-nilai situasi di tempat penelitian. Keberadaan nilai-nilai tersebut menjadikan pengukuran validasi data pada penelitian kualitatif tidak dapat langsung dipercaya. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang dapat langsung dipercaya karena ukuran validasi datanya menggunakan data-data statistik yang dapat diuji keabsahannya.

Adapun mengenai pengujian keabsahan data, Moleong (2007, h.324) menyebutkan bahwa di dalam penelitian kualitatif peneliti dalam melakukan pengujian keabsahan data berdasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan ketergantungan (*confirmability*). Sedangkan Sugiyono (2009, h.121) menyebutkan bahwa uji kredibilitas data

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan validasi data yang kredibel. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Moleong (2007, h.330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Sementara itu, Sugiyono (2009, h.121) menyebutkan bahwa bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebetulnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Ada tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2009, h. 125). Peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data tertentu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain. Jika wawancara masih kurang mendalam untuk mengungkap suatu fenomena, maka peneliti dapat mengecek kebenarannya dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Tiap-tiap teknik pengumpulan data akan mengungkap

fenomena yang berbeda meskipun sangat mungkin ada kesamaan atau setidaknya bersentuhan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009, h.127) yang menyatakan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berubah.

Di samping itu, peneliti mendatangi beberapa informan yang berbeda, maka data yang didapat cenderung ada perbaikan. Oleh karena itu, peneliti mengadakan *crosscheck* pada tiap jawaban informan untuk menguji keabsahan data. Metode tersebut merupakan teknik validasi data dengan cara triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL

Sekolah Inggris merupakan tempat belajar Bahasa Inggris secara *online* dengan bantuan *website*, *Facebook*, *Line*, dan *Whatsapp group* sebagai sarana pembelajarannya. Aktivitas tersebut dinamakan “sekolah” karena di dalamnya terdapat kurikulum yang terstruktur, tata tertib yang harus ditaati, serta ada pendidik dan peserta didik yang dalam hal ini adalah guru dan murid. Sekolah Inggris ini didirikan oleh Budi Waluyo yang berkebangsaan Indonesia dengan tujuan membantu masyarakat di Indonesia belajar Bahasa Inggris secara gratis serta membantu persiapan melamar beasiswa studi ke luar negeri. Budi Waluyo yang saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 di Leigh University, Amerika, mempunyai

kegemaran berbagi cerita dan pengalamannya mengenai pendidikan di luar negeri, cara mendapatkan beasiswa, serta tips belajar Bahasa Inggris melalui blog. Namun seiring berkembangnya waktu ternyata banyak orang penasaran dan ingin mengetahui lebih jauh pengalaman atau cerita yang sudah pernah dibagikannya. Budi Waluyo pun mendirikan Sekolah TOEFL. Namun, masih banyak siswa yang tidak mengerti TOEFL (materinya sulit), maka didirikanlah Sekolah Inggris yang berisi materi dasar berbahasa Inggris untuk membantu siswa mengikuti sekolah TOEFL.

Kini Sekolah Inggris memiliki ribuan siswa yang tergabung dalam kelas-kelas angkatan. Misalnya, angkatan Sekolah Inggris 5 terdiri dari 3200-an anggota dan Sekolah Inggris 2 terdiri dari 6800-an anggota. Penelitian ini berfokus pada Sekolah Inggris 5 yang anggotanya terdiri dari siswa SMA; mahasiswa Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Sriwijaya; beberapa orang yang sedang studi di kampus Luar Negeri, seperti di Hongkong dan Mesir; serta guru, pegawai negeri sipil (PNS), ibu rumah tangga, dosen, pencari kerja, dan wiraswasta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, media yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini antara lain buku panduan yang dapat diunduh di beberapa tempat. Pertama, *website* yang

dimiliki oleh Budi Waluyo (Waluyo, 2015). Kedua, akun *Facebook* grup privat Sekolah Inggris (Sekolah Inggris, 2016). Keduanya hanya dapat diakses oleh siswa yang sudah terdaftar sebagai siswa Sekolah Inggris. Setelah mendaftar, siswa dibagi ke dalam grup-grup dan diberikan materi, kuis, serta tes. Ketiga, *Whatsapp*. Mentor membuat grup *Whatsapp* agar pembelajaran bisa lebih intensif. Satu grup dikepalai oleh penanggung jawab yang memiliki kekuasaan untuk mengelola siswa agar aktif dalam belajar. Ada pula penanggung jawab tutor yang bertugas membantu mengoreksi jawaban para siswa. Keempat, *Line* dengan menggunakan akun Budi Waluyo. Mentor mempunyai akun pribadi yang membebaskan para siswa untuk bertanya lebih intensif mengenai materi yang kurang dipahami. Biasanya mentor akan membalas 2-3 hari kemudian karena banyaknya pesan yang masuk dan terbentur kesibukan mentor sendiri.

Sistem Pembelajaran di Sekolah Inggris berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka. Perbedaannya terletak pada media komunikasi yang digunakan, jadwal belajar mandiri yang disesuaikan dengan waktu luang para siswa, serta diskusi grup melalui *Facebook* dan *Whatsapp*. Bagian berikutnya merupakan penjelasan terperinci mengenai sistem pembelajaran di Sekolah Inggris. Pertama, setiap hari Senin, siswa diberi buku panduan materi pertama. Buku panduan tersebut dapat diunduh melalui tautan di *website* yang sudah dibagikan mentor dalam grup *Facebook*. Sebelumnya siswa sudah terdaftar dan sudah berada

dalam pembagian kelompok di *Facebook* dan grup *Whatsapp*. Tidak sembarang orang boleh mengunduh buku panduan tersebut, hanya siswa yang sudah terdaftar saja yang diizinkan. Proses pendaftaran sangat mudah, hanya dengan mengisi formulir dan surat pernyataan.

Kedua, setelah buku panduan tersebut diberikan, siswa dapat mempelajarinya secara mandiri dalam kurun waktu satu minggu. Selama satu minggu, jika terdapat materi yang tidak dipahami, maka siswa dapat menanyakan masalah tersebut kepada mentor, penanggung jawab grup maupun orang lain yang dianggap mampu. Isi buku panduan tersebut adalah materi dan pertanyaan yang relevan dengan materi tersebut.

Ketiga, hari Minggu siswa wajib mengikuti kegiatan temu *online* pada pukul 20.00-22.00. Dalam temu *online* ini akan dibahas buku panduan yang sebelumnya sudah diberikan. Setiap siswa wajib mencocokkan jawaban yang dimiliki dengan pembahasan yang diberikan mentor. Jika pembahasan tersebut kurang dimengerti, maka siswa boleh bertanya di grup *Facebook*. Kegiatan tersebut berulang selama enam bulan hingga materi habis.

Keempat, setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, diberikan *question of the day*. *question of the day* merupakan pertanyaan berbahasa Inggris sebanyak tiga pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Isi pertanyaannya berupa materi dari tingkat kesulitan paling rendah sampai tingkat kesulitan tertinggi. Pada sesi pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mulai beradaptasi dengan soal-soal Bahasa

Inggris. Pembahasan atas *question of the day* ini dijadwalkan setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu.

Kelima, setelah kursus hampir selesai, maka mentor memberikan evaluasi berupa soal-soal dari materi yang sudah dipelajari selama enam bulan. Prosedurnya, siswa mengunduh soal ujian dan mengisinya secara mandiri. Siswa dituntut untuk jujur agar mentor dapat mengetahui hasil yang akurat. Setelah itu, mentor akan membahas jawaban atas soal ujian sesuai jadwal dan siswa menghitung benar atau salah atas jawabannya sendiri. Biasanya mentor memberikan dua kali soal ujian, yaitu pada tiga bulan pertama dan tiga bulan sesudahnya. Jadi mentor dapat mengetahui perbedaan keterampilan berbahasa Inggris siswa sebelum mendapatkan materi dan setelah mendapatkan materi.

Berdasarkan hasil wawancara, sistem pembelajaran berbasis *online* memudahkan para ibu rumah tangga dalam mengikuti proses belajar karena sifatnya fleksibel atau tidak bergantung ruang dan waktu.

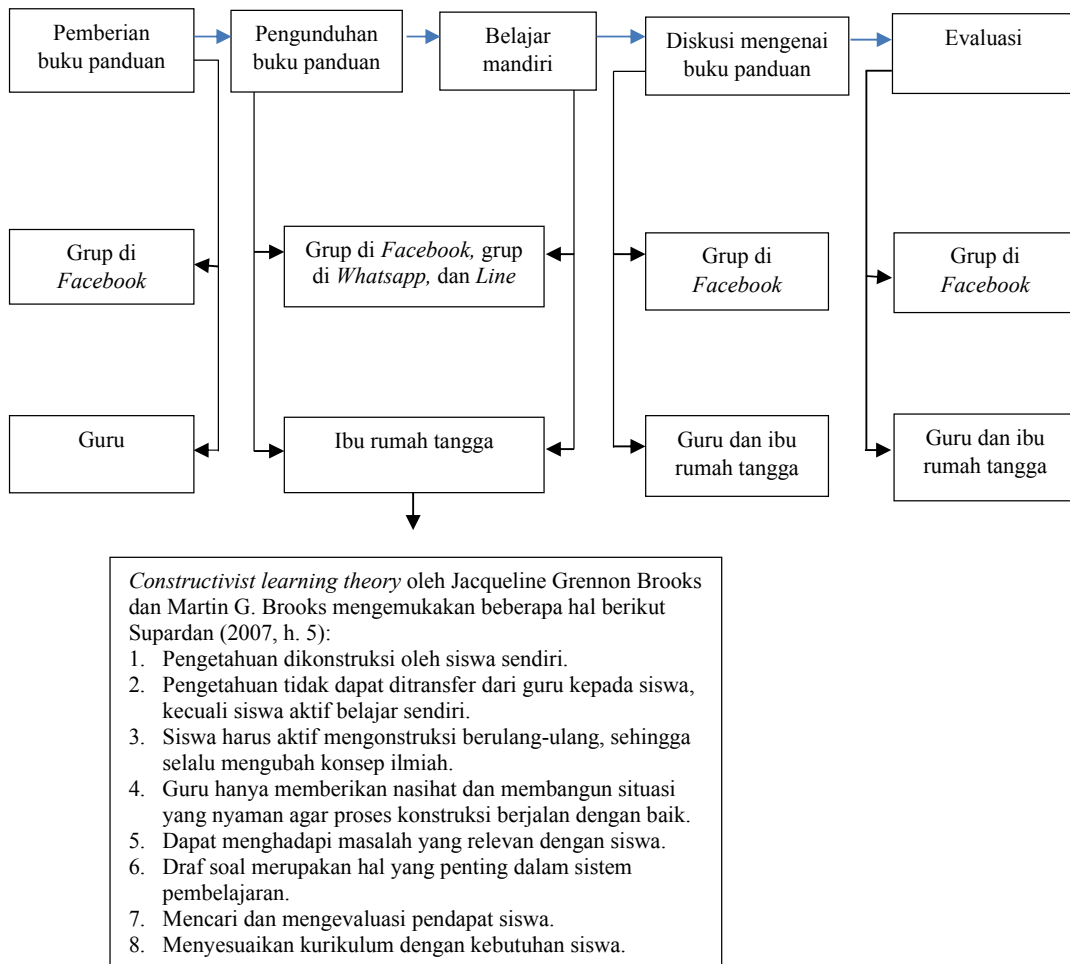
PEMBAHASAN

Proses pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yakni adanya komunikator (tutor) dan komunikan (peserta) melalui media (internet) demi tercapainya suatu tujuan. Perbedaannya terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan (Miftah, 2008, h. 89). Tujuan komunikasi yang bersifat general sedangkan pendidikan sudah mengerucut pada peningkatan pengetahuan peserta didik. Salah satu bentuk komunikasi pembelajaran

yakni komunikasi dalam jaringan (daring) yang menggunakan jaringan internet dan komputer untuk membaca, menulis dan berdiskusi (Chrisnatalia & Rahadi, 2020, h. 59). Komunikasi daring merupakan salah satu metode dalam melakukan pembelajaran jarak jauh seperti yang dilakukan oleh Sekolah Inggris. Sejauh ini proses komunikasi pembelajaran dapat dilakukan dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, kuota, dan cuaca.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan alur komunikasi pembelajaran seperti terlihat pada gambar 1.

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam model komunikasi tersebut beragam, antara lain, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Adapun proses komunikasi pembelajaran yang terdapat di Sekolah Inggris, antara lain: pertama, pemberian buku panduan yang merupakan tahapan awal dari Sekolah Inggris. Mentor memberikan buku panduan melalui grup di *Facebook*. Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi ketika ada siswa yang ingin menghubungi mentor secara pribadi melalui *chatting* via *Facebook*. Hal tersebut sering dilakukan oleh siswa ketika menemukan kesulitan dalam memahami materi. Sedangkan komunikasi kelompok terjadi ketika mentor membagikan buku panduan dalam grup *Facebook*, ada siswa yang bertanya, ada siswa yang mengomentari, dan juga ada pula mentor menjawab pertanyaan dari siswa secara umum.



Gambar 1 Model Komunikasi Berbasis Online untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Ibu Rumah Tangga
 Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Kedua, pengunduhan buku panduan. Tahapan yang harus dilakukan oleh siswa secara mandiri dengan mengunduh buku panduan di Grup Facebook. Sebelumnya mentor sudah memberitahukan mengenai tata cara mengunduh buku panduan melalui grup *Facebook* dan grup *Whatsapp*. Komunikasi yang terjadi dalam tahapan ini adalah komunikasi kelompok, karena mentor dan siswa berinteraksi dalam satu forum yang sama.

Ketiga, belajar mandiri. Setelah siswa mengunduh buku panduan maka siswa tersebut diharuskan belajar mandiri. Jika menemukan materi yang sulit dipahami, maka siswa dapat langsung bertanya ke

para penanggung jawab grup atau mentor melalui *Facebook*, *Whatsapp*, maupun *Line*. Proses belajar mandiri sesuai dengan teori belajar konstruktivis menunjukkan bahwa siswalah yang mengonstruksi pengetahuan itu sendiri. Proses komunikasi yang berlangsung yakni proses komunikasi interpersonal.

Keempat, diskusi mengenai buku panduan. Pembahasan buku panduan dilakukan setiap hari Minggu pada pukul 20.00-22.00. Mentor membagikan pembahasan buku panduan di grup *Facebook* dan siswa secara mandiri mengoreksi hasil belajarnya. Adapun proses komunikasi yang berlangsung

adalah bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal.

Kelima, evaluasi. Kegiatan evaluasi adalah tahap akhir dari prosedur belajar di Sekolah Inggris. Pada tahap ini, siswa diwajibkan mengisi soal ujian yang akan diberikan mentor via *Facebook*, kemudian siswa mengunduh dan mengerjakannya. Dua hari kemudian, mentor akan memberikan jawaban dan pembahasan, sehingga siswa dapat mengoreksi jawaban yang dimiliki sesuai dengan pembahasan yang dilakukan oleh mentor. Tahap ini mengandung proses komunikasi interpersonal. Evaluasi ini diadakan dua kali dalam setiap kursus, yakni tiga bulan pertama dan tiga bulan selanjutnya. Tujuannya untuk membandingkan peningkatan hasil belajar para siswa tersebut.

Proses komunikasi pembelajaran di Sekolah Inggris dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris bagi para ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tabel 1.

Tujuan awal para ibu rumah tangga belajar Bahasa Inggris adalah ingin mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak-anaknya kelak, ingin selalu dapat

“nyambung” berkomunikasi dengan suami yang pendidikannya di atas istri, ingin memperkuat keterampilan berbahasa Inggris, dan ada juga yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang magister. Ibu rumah tangga pun masih mempunyai cita-cita dan melalui keterampilan berbahasa Inggris inilah cita-citanya akan lebih mudah tercapai.

Hambatan terbesar bagi para ibu rumah tangga ketika belajar Bahasa Inggris adalah waktu. Mereka sulit mengelola waktu untuk keluarga dan untuk diri sendiri, apalagi para ibu rumah tangga yang menjadi informan sudah mempunyai anak. Mereka perlu mengelola waktu sebaik mungkin, sehingga terkadang mereka belajar Bahasa Inggris di pagi buta sekitar jam 02.00-03.00 WIB, ketika anak dan suaminya sedang istirahat. Hambatan selanjutnya adalah ketersediaan jaringan internet. Sekolah Inggris ini berbasis *online*, jadi sudah pasti keberadaan internet merupakan hal yang wajib. Beberapa informan yang kesulitan dalam menyediakan jaringan internet hanya membuka *Facebook* dan mengunduh buku panduan seminggu sekali, yaitu setiap hari Minggu pagi sebelum temu *online* dimulai.

Tabel 1 Keterampilan Setelah Mengikuti Kursus

Informan	Keterampilan yang Dimiliki Setelah Mengikuti Kursus
1	Dapat memahami <i>grammar</i> dasar, dapat mendengarkan lagu berbahasa Inggris dengan mengerti sedikit maknanya, dapat menonton film dengan <i>subtitle</i> Bahasa Inggris.
2	Dapat membaca cerita Bahasa Inggris meskipun masih banyak membuka kamus, dapat menonton <i>talk show</i> berbahasa Inggris meskipun sering melakukan pengulangan.
3	Dapat melakukan <i>chatting</i> dengan orang asing menggunakan Bahasa Inggris, dapat mengoperasikan <i>handphone</i> dan komputer menggunakan Bahasa Inggris.
4	Skor TOEFL meningkat, awalnya 400 menjadi 460, dapat melakukan <i>conversation</i> berbahasa Inggris dengan saudara yang sekolah di luar negeri.

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Implementasi *constructivist learning theory* pada pembelajaran ibu rumah tangga dalam belajar Bahasa Inggris, antara lain: pertama, pengetahuan dikonstruksi oleh siswa sendiri. Pembelajaran Bahasa Inggris *online* dalam pandangan konstruktivis membantu ibu rumah tangga membangun konsep-konsep Bahasa Inggris dengan kemampuannya sendiri. Implikasinya, tutor dan buku panduan menjadi fasilitator dalam membantu ibu rumah tangga membangun pengetahuannya sendiri.

Kedua, pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada siswa, kecuali siswa aktif belajarnya sendiri. Pengetahuan tidak dapat ditransfer oleh orang lain, melainkan ibu rumah tanggalah yang membangun pengetahuannya sendiri. Konstruktivis memberikan kesempatan pada para ibu rumah tangga untuk mengemukakan gagasannya melalui bahasa sendiri dan memberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya, sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan imajinatif.

Ketiga, siswa harus aktif mengonstruksi berulang-ulang, sehingga selalu mengubah konsep ilmiah. Para ibu rumah tangga aktif mengonstruksi terus-menerus konten Bahasa Inggris, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih terperinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah.

Keempat, guru hanya memberikan nasihat dan membuat situasi yang nyaman agar proses konstruksi berjalan dengan baik. Guru sekadar menyediakan sarana dalam bentuk grup di *Facebook* dan situasi agar proses konstruksi para ibu rumah tangga berjalan dengan baik dan kondusif.

Kelima, dapat menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. Pandangan konstruktivis menekankan pada proses pembelajaran berbasis analisis masalah yang berkaitan dengan ibu rumah tangga. Para ibu rumah tangga belajar Bahasa Inggris sesuai dengan kerangka pemikiran dan pengalaman yang dimiliki.

Keenam, draf soal merupakan hal penting dalam sistem pembelajaran. Dalam belajar Bahasa Inggris di Sekolah *Online*, tutor memberikan buku panduan yang wajib diunduh dan dipelajari sendiri setiap minggunya. Para ibu rumah tangga secara mandiri melakukan evaluasi terhadap soal-soal yang telah dikerjakan.

Ketujuh, mencari dan mengevaluasi pendapat siswa. Tutor sekolah *online* melakukan evaluasi terhadap programnya dengan cara membagikan kuesioner kepada para siswa agar dapat mengetahui tingkatan kesulitan yang dihadapi oleh para ibu rumah tangga mengenai sistem pembelajaran dan buku panduan yang diberikan.

Kedelapan, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Sekolah *online* bukanlah lembaga formal, sehingga kurikulum yang dibuat pun mengacu pada kebutuhan pada siswanya. Siswa dalam hal ini adalah ibu rumah tangga yang hanya memerlukan kemampuan berbahasa Inggris cukup untuk dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-harinya.

Terdapat banyak sekali jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring, misalnya *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Microsoft Team*, *Google Classroom*, dan sebagainya, namun Sekolah Inggris

mengimplementasikan aktivitasnya melalui Facebook. Saat ini media-media penunjang pembelajaran daring sedang berlomba-lomba menunjukkan keunggulan dan efektivitas fiturnya agar menjadi nomor satu sebagai media yang paling mudah digunakan.

Berbagai kendala pembelajaran daring tidak menjadi penghambat dalam memicu kreativitas tutor dan peserta. Ibu rumah tangga merasa lebih leluasa dan bebas berdiskusi dalam mengutarakan ide serta mengembangkan pemikirannya sendiri. Selain itu, para ibu rumah tangga tidak memiliki ketakutan ketika mengajukan beberapa pertanyaan kepada tutor karena sifatnya lebih privat yakni menghubungi langsung tutor yang bersangkutan.

SIMPULAN

Sekolah Inggris merupakan tempat belajar Bahasa Inggris yang didirikan oleh perseorangan untuk membantu masyarakat Indonesia meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Siswa Sekolah Inggris bermacam-macam pekerjaannya, ada yang bekerja sebagai guru, dosen, mahasiswa, karyawan swasta, PNS, hingga Ibu rumah tangga.

Komunikasi pembelajaran berbasis *online* melalui Sekolah Inggris dapat meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga. Adapun keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti kursus antara lain: pertama, dapat memahami *grammar* dasar, dapat mendengarkan lagu berbahasa Inggris dengan mengerti sedikit maknanya, dan dapat menonton film dengan *subtitle* Bahasa Inggris; kedua, dapat membaca

cerita Bahasa Inggris meskipun masih banyak membuka kamus, dapat menonton *talk show* berbahasa Inggris meskipun sering melakukan pengulangan; ketiga, dapat melakukan *chatting* dengan orang asing menggunakan Bahasa Inggris, dapat mengoperasikan *handphone* dan komputer menggunakan Bahasa Inggris; keempat, skor *TOEFL* meningkat, dapat melakukan percakapan berbahasa Inggris dengan saudara yang bersekolah di luar negeri.

Sistem belajar di Sekolah Inggris antara lain (1) Setiap hari Senin, siswa akan diberi buku panduan materi pertama, (2) Setelah buku panduan tersebut diberikan, siswa dapat mempelajarinya secara mandiri dengan kurun waktu seminggu, (3) Pada hari Minggu siswa wajib mengikuti kegiatan temu *online* pukul 20.00-22.00, (4) Setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu akan diberikan *question of the day*, (5) Setelah kursus hampir selesai, mentor memberikan evaluasi berupa soal-soal yang sudah dipelajari selama enam bulan. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut antara lain *Facebook*, *Whatsapp*, dan *Line*.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, A. D. (2020, October 3). *Membangun komunikasi efektif dalam menentukan keberhasilan pembelajaran*. Kemdikbud.go.id. <<http://p4tkboe.kemdikbud.go.id/bppmpvboe/berita/detail/membangun-komunikasi-efektif-dalam-menentukan-keberhasilan-pembelajaran>>
- Chrisnatalia, S. G., & Rahadi, D. R. (2020). Komunikasi digital dalam pembelajaran secara daring di masa pandemi covid 19. *Jurnal Bonanza*, 1(2), 56–65.

- Gade, F. (2012). Ibu sebagai madrasah dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(1), 31-40.
- Jamaluddin. (2016). Manfaat media komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran. *Jurnal At-Tabligh*, 1(1), 14-26.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Pembelajaran. *Kbbi.web.id*. <<https://kbbi.web.id/ajar>>
- Miftah, M. (2008). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 12(2), 84-94.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Rejeki, D. S., & Yusup, P. M. (2020). Pengalaman berwirausaha berbasis membaca online di kalangan ibu rumah tangga. *JOISH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 201-212.
- Rogers, E. M. (1986). *Communication technology: The new media in society*. New York, NY: The Free Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta
- Sekolah Inggris. (2016). *Akun grup privat Sekolah Inggris*. <https://web.facebook.com/groups/1097650476973965/?ref=bookmarks&_rdc=1&_rdc=1>
- Slavin, R. E. (2000). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Supardan, D. (2007). *Introduction to the Social Sciences: A Study of the structural Approach*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Taylor, L. (1993). Vygotskian influence in mathematics education with particular reference to attitude development. *Focus on Learning Problems Mathematics* (Spring and Summer Edition), 15(2&3), 3-17.
- Waluyo, B. (2015, January, 3). *Wonderful learning: Let's break the limit*. <<https://sdsafadg.com/sekolah-inggris/>>
- Zubaedi. (2019). Optimalisasi peranan ibu dalam mendidik karakter anak usia dini pada zaman now. *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 50-63. <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/2506/2036>>

